

## **BAB II**

### **BUDAYA *HONNE TATEMAE* DAN BUDAYA *TEPA SELIRA***

Pada bab ini, penulis akan memaparkan gambaran umum mengenai budaya *Honne Tatemaie* dan budaya *Tepa Selira* yang semua sumbernya akan diambil dari berbagai jurnal, artikel atau penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan budaya *Honne Tatemaie* dan budaya *Tepa Selira*. Penulis akan menjelaskan konsep yang ada pada budaya *Honne Tatemaie* dan juga budaya *Tepa Selira*, penerapan budaya *Honne Tatemaie* dan *Tepa Selira* pada masyarakat, serta perbandingan yang ada pada budaya *Honne Tatemaie* dan *Tepa Selira*.

#### **2.1 Konsep *Honne Tatemaie***

Pada dasarnya masyarakat Jepang dalam kehidupan sosialnya lebih erat keterikatannya terhadap kelompok lingkungan di mana mereka berada daripada kehidupan pribadinya. Hal ini yang membuat setiap orang Jepang lebih mementingkan perasaan orang lain daripada dirinya sendiri. Untuk dapat menjaga perasaan orang lain biasanya setiap individu akan lebih sering menyimpan perasaan dirinya sendiri dan menunjukkan ekspresi lain yang ia harus tunjukkan di depan umum. Perilaku ini dikenal oleh masyarakat Jepang dengan sebutan “*Honne dan Tatemaie*”.

Dalam kehidupan masyarakat Jepang, terdapat sebuah konsep yang sudah menjadi karakter orang Jepang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Konsep ini disebut dengan *Honne dan Tatemaie*. Kedua hal tersebut harus berjalan secara bersamaan tanpa adanya sebuah konflik. Menurut Doi dalam (Putri, 2009:27) *Honne* terdiri dari 2 *kanji* yaitu *kanji* 「本」 (*hon*) yang berarti dasar, awal, mula, atau prinsip dan 「音」 (*ne/oto*) yang berarti suara. Kedua *kanji* tersebut bila digabungkan menjadi satu secara umum akan memiliki arti “sebuah perasaan yang datang dari hati yang terdalam tetapi tidak mampu untuk diungkapkan”. *Honne* merujuk pada kenyataan bahwa setiap individu dalam suatu kelompok akan tetap memiliki opini/ pemikiran yang berbeda tetapi akan disimpan dalam hati saja. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga perasaan lawan

bicaranya tetapi *Honne* terkadang dapat diungkapkan kepada lawan bicaranya, hanya saja hal ini dilakukan kepada orang-orang yang memang sudah dekat seperti keluarga.

Sikap *Honne* tidak dapat berjalan sendiri. Untuk itu, agar sebuah komunikasi/ interaksi dapat berjalan sesuai norma yang ada dibutuhkan juga sikap *Tatemaie* yang harus dimunculkan di depan umum. Menurut (Putri, 2009:28) *Tatemaie* terdiri dari *kanji* 「建てる」 (*tateru*) yang berarti membangun atau mendirikan dan 「前」 (*mae*) yang berarti depan atau muka. Kedua *kanji* tersebut dapat disimpulkan secara umum akan memiliki arti segala sesuatu yang harus diekspresikan atau ditampilkan oleh seseorang dalam kehidupan sosialnya. *Tatemaie* dianggap sangat berperan dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang. Hal ini dikarenakan untuk tetap terjaganya keharmonisan dan perdamaian di dalam suatu kelompok masyarakat, walaupun terkadang seseorang harus berperilaku baik terhadap lawan bicaranya yang sebenarnya sikap dan perilaku lawan bicaranya sangat berlawanan dengan suara hatinya.

Beberapa orang berpikir bahwa *Tatemaie* merupakan sebuah perilaku yang tidak adil dan cenderung berbohong karena telah menutupi perasaan yang sesungguhnya tetapi menurut (Mahestu, 2009:3) masyarakat Jepang menggunakan *Tatemaie* ini bukanlah suatu kebohongan yang disengaja, tetapi hal ini dilakukan untuk menstabilkan lingkungan sosialnya demi menghindari konfrontasi langsung kepada pihak lain walaupun terkadang pemakaian *Tatemaie* ini sering membuat pelakunya tidak nyaman karena harus menahan perasaan yang sebenarnya dirasakan.

Dapat dikatakan bahwa *Honne Tatemaie* merupakan budaya Jepang yang akan selalu muncul secara berdampingan sebagai dua prinsip yang berdekatan (Doi, 1986:41). *Honne* merupakan perasaan sesungguhnya atau keinginan sesungguhnya dari seseorang yang biasanya muncul secara alami yang akan disembunyikan di dalam hati agar tidak menyakiti hati orang lain sedangkan *Tatemaie* merupakan sesuatu hal yang harus diekspresikan untuk diperlihatkan kepada orang lain yang mengacu pada standar, prinsip, atau aturan yang telah disepakati oleh kelompok. *Honne* dan *Tatemaie* dapat dikatakan sebuah kepura-

puraan yang sengaja dilakukan oleh masyarakat Jepang dengan tujuan agar keharmonisan dan perdamaian tetap terjaga. Bagi seseorang yang sedang berhadapan dengan orang lain tidak dapat hanya mementingkan *Honne* saja tetapi harus seimbang antara *Honne* dan *Tatemaie* karena *Honne* tidak dapat berdiri sendiri dan setiap orangpun pasti memiliki pola pikir yang berbeda-beda. Karena itu sangat dibutuhkan keseimbangan antara keduanya agar kehidupan dalam bermasyarakatnya berjalan dengan baik.

Sikap orang Jepang dalam menggunakan *Honne* dan *Tatemaie* ini juga ada hubungannya dengan konsep “*Uchi-Soto*” di mana orang Jepang akan lebih menampilkan *Honnenya* kepada orang-orang yang berada dalam kelompok “*Uchi*” sedangkan *Tatemaie* kepada masyarakat umum yang berada di kelompok “*Soto*” si pelaku. Masyarakat Jepang sudah tahu cara membedakan dengan jelas mana pihak *Uchi* dan mana pihak *Soto* dalam kelompok masyarakatnya mereka. Jika mereka mencoba untuk mengungkapkan *Honne* kepada pihak *Soto*, maka sama saja orang tersebut sedang berbagi perasaan pribadinya kepada orang lain. Hal ini jika dilakukan mungkin saja akan menyinggung perasaan orang lain sehingga untuk tetap menjaga perasaan lawan bicaranya, orang Jepang sudah terbiasa mengatur *Honne* dan *Tatemaie* kepada pihak *Uchi-Soto*.

*Uchi* dan *Soto* merupakan salah satu budaya Jepang yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Menurut Makino, budaya *Uchi-Soto* ini merupakan sebuah budaya yang membagi sebuah pola interaksi menjadi 2 bagian. *Uchi* merupakan orang dalam dan *Soto* merupakan orang luar di mana pembagian ini dilakukan untuk membedakan sikap masyarakat Jepang ketika mereka bersosialisasi dengan orang lain baik dengan sesama orang Jepang atau bahkan orang asing (Dwike, 2020:22). Konsep *Uchi-Soto* ini sangat memegang peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang.

Pada suatu interaksi sosial, orang Jepang sudah dapat membedakan *Uchi* dan *Soto* secara sadar maupun tidak. Hal ini dapat terjadi karena konsep ini sudah diajarkan dari generasi ke generasi dan diterapkan sejak mereka masih kecil. Perbedaan *Uchi* dan *Soto* sangat penting bagi orang Jepang dalam sebuah interaksi sosial karena menurut (Mulya & Kirana, 2018:220) konsep *Uchi-Soto*

dalam sebuah interaksi sosial dapat mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan. Apabila berbicara dengan pihak *Uchi* biasanya bahasa yang digunakan cenderung menggunakan bahasa non formal. Untuk lebih mudahnya akan diberikan contoh menurut Masamune dalam (Wiyatasari, 2017: 42) sebagai berikut :

“A : これから、出かける。  
 B : ううん、もう少ししてからにする。”  
 Terjemahan :  
 “A: Sekarang, mau pergi keluar?  
 B : Ga, nanti sebentar lagi”

Bahasa non formal yang ada pada percakapan sederhana di atas ditunjukkan dengan balasan B kepada A yang kalimat balasannya menggunakan bentuk biasa. Hal ini biasa digunakan oleh seseorang ketika sedang berbicara kepada pihak *Uchi*.

Kepada pihak *Uchi* komunikasi akan lebih terbuka jika komunikasi tersebut dilakukan dengan pihak atau kelompok yang dianggap cukup dekat. Pihak *Uchi* yang dimaksud antara lain keluarga (ibu, bapak, saudara kandung, saudara jauh), pasangan, teman dekat dan lain-lain. Sebuah informasi yang diberikan pun akan disampaikan secara terbuka sesuai perasaan/ sesuatu yang ingin disampaikan. Beberapa informasi tersebut hanya dilontarkan kepada pihak *Uchi* dalam keadaan tertentu dan tidak pernah kepada pihak orang lain (Adams, Murata, & Orito, 2009).

Begitu juga sebaliknya, apabila berbicara dengan pihak *Soto* maka bahasa yang digunakan adalah bahasa formal dan juga sopan untuk menghormati pihak *Soto* tersebut. Contoh kalimat yang digunakan menurut Masamune dalam (Wiyatasari, 2017: 42) sebagai berikut :

“A : これから出かけますか。  
 B : いいえ、もう少ししてからにします。  
 Terjemahan :  
 A : Apakah sekarang akan pergi keluar?  
 B : Tidak, nanti sebentar lagi.

Bahasa yang digunakan dalam percakapan di atas ditunjukkan dengan bentuk formal karena akhiran di setiap percakapan antara A dengan B diakhiri dengan

bentuk 「～ます」 (~*masu*). Hal ini biasa digunakan seseorang ketika ia baru bertemu dengan orang baru atau pihak *Soto*. Perilaku kehati-hatian tersebut merupakan cerminan dari konsep *Soto*. Hal ini dilakukan agar pihak *Soto* lebih merasa dihargai kehadirannya.

Konsep *Uchi-Soto* masyarakat Jepang pada dirinya sendiri ketika berinteraksi dengan lawan bicaranya sebenarnya tidak terlalu ketat dalam pengaplikasian di dunia nyatanya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan langsung yang dilontarkan oleh orang Jepang Saito dan Oohara dalam (Mulya,2018:224) melalui sebuah wawancara sebagai berikut :

“ 気になるところもあるけど、自分は深く意識したことはあまりない。” (Saitou)

Terjemahan:

Ada rasa peduli namun aku tidak terlalu sadar (tentang munculnya konsep itu).

Pernyataan lainnya adalah sebagai berikut:

“ 節度のようなことでしょうか。日本では多少は必要と思います。” (Oohara)

Terjemahan:

Apakah ini seperti sebuah standar? Kurasa sedikit banyak diperlukan di Jepang

Berdasarkan pernyataan dari kedua kutipan di atas, terlihat bahwa konsep *Uchi-Soto* memiliki persepsi yang berbeda-beda setiap orang. Mereka mengetahui bahwa konsep *Uchi-Soto* tersebut ada tetapi tidak terlalu menyadarinya. Ada juga yang merasa bahwa konsep *Uchi-Soto* ini diperlukan karena dapat dijadikan standar berinteraksi sosial (Mulya, 2018:224). Ketidaksadaran adanya sebuah konsep *Uchi-Soto* dalam interaksi sosial ini dikarenakan konsep ini telah menjadi adat budaya di Jepang sehingga masyarakatnya sudah terbiasa melakukannya.

Dengan melakukan penanaman konsep *Uchi-Soto* sejak kecil seperti mengenali mana saja kelompok dalam rumah (keluarga) dan kelompok luar rumah (teman, guru dan lainnya) , masyarakat Jepang dengan sendirinya sudah tidak perlu memikirkan lagi sikap apa yang harus diberikan (*Honne* atau *Tatemaie*)

kepada lawan bicaranya ketika sudah memahami konsep *Uchi-Soto* ini sedari kecil karena *Honne* dan *Tatemaie* sangat berhubungan dengan konsep *Uchi-Soto* dalam pengaplikasiannya di dalam sebuah interaksi sosial. Sebagai contoh, seorang ibu yang sedang mengajarkan *Honne Tatemaie* kepada sang anak yang ditujukan kepada pihak *Soto*.



Gambar 1.1

Shinjuku Note しんじゅくノート

[https://shinjuku.mypl.net/article/imo-nak\\_shinjuku/12187](https://shinjuku.mypl.net/article/imo-nak_shinjuku/12187)

Gambar di atas menjelaskan tentang seorang anak perempuan yang ingin menaiki sebuah permainan namun ada seorang anak laki-laki yang merebut permainannya dan mendorong anak perempuan tersebut. Seketika itu anak perempuan tersebut langsung menangis karena mainan yang ingin dimainkannya telah direbut. Pada saat itu, sang ibu dari anak perempuan itu datang mendekati putrinya dan anak laki-laki tersebut. Sang ibu menunjukkan sikap *Tatemaie* kepada anak laki-laki dengan mengatakan 「危ないから、おすのはやめてね～順番にやろうね」 “Itu berbahaya, berhenti mendorong. Lakukan secara bergantian ya”, namun *Honne* yang dirasakan oleh sang ibu adalah merasa sangat kesal karena putrinya telah didorong. *Tatemaie* yang dilakukan oleh sang ibu dengan menyimpan rasa kesal kepada anak laki-laki yang telah merebut permainan putrinya yang sedang dimainkan dengan tujuan agar si anak laki-laki tidak ikut serta menangis dan kedua anak tersebut masih dapat bermain secara bersama-sama.

## 2.2 Budaya *Honne* *Tatemae* dalam Masyarakat Jepang

*Honne* dan *Tatemae* merupakan budaya masyarakat Jepang yang akan selalu muncul secara bersamaan dalam sebuah interaksi sosial. *Honne* adalah perasaan atau pemikiran yang sesungguhnya dan *Tatemae* adalah penampilan luar seseorang yang harus ditunjukkan di depan umum. Konsep ini merupakan suatu hal penting bagi masyarakat Jepang untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang masih digunakan hingga saat ini.

Prinsip penggunaan *Honne* dan *Tatemae* akan selalu digunakan sesuai dengan konteks sosial di mana dan dengan siapa kita berbicara. Misalnya ketika kita berbicara dengan keluarga atau sahabat, gaya bahasa dan gerak tubuh yang kita gunakan akan berbeda ketika kita berbicara dengan orang yang baru dikenal. Penggunaan *Tatemae* juga tergantung dengan lawan bicara, tempat, waktu dan objek pembicaraannya. Hal ini diperjelas oleh Ushiyama dalam (Aulyana, 2008:16) sebagai berikut :

「本音は心の中で実際に考えていること。思ったことをそのまま口に出すことは、相手に対する配慮が足りないと考えられている。建前はTPOや社会的道徳、話す相手によって変化する表向きの意味。社交辞令もこれにあたる。」

Terjemahan:

“*Honne* adalah pemikiran jujur seseorang. Apabila kita mengatakan sesuatu dengan terang-terangan, maka hal itu dianggap akan menyinggung lawan bicara kita. *Tatemae* adalah sikap seseorang yang dapat berubah-ubah sesuai konteks sosial, lawan bicara serta tempat, waktu dan objek pembicaraan (atau *TPO*; *time, place and object*). Tanggapan diplomatis juga termasuk ke dalam prinsip *Tatemae*.”

Nieda dalam (Tamrin, 2005:13) mengatakan bahwa dari perbedaan yang ada antara *Honne* dan *Tatemae*, seseorang tidak dapat hanya memilih salah satunya atau mengabaikan salah satunya. Apabila ada *Honne* maka secara otomatis juga ada *Tatemae*. Dilanjut oleh Kerbo, menurutnya di negara-negara Barat di mana kebebasan berbicara sangat dijunjung tinggi, maka hal yang seperti

ini dianggap sangat mengganggu bagi masyarakatnya namun tidak demikian halnya di Jepang. Bagi orang Jepang tidak masalah jika dalam sebuah interaksi selalu menunjukkan *Tatemaie* apabila situasinya mengharuskan untuk seperti itu dan itu bukan hal yang buruk, tetapi hal tersebut dianggap sebagai sebuah sikap positif, bahkan oleh mereka yang mendapatkan sikap *Tatemaie* dalam menanggapi suatu percakapan. Hal ini diakibatkan karena prinsip *Honne* dan *Tatemaie* yang sudah lama tertanam sejak dini untuk menyampaikan pandangan bahwa manusia melakukan *Tatemaie* karena ingin menjaga 「和」 (*Wa*) atau keharmonisan dalam kehidupan sosial (Aulyana, 2008:17). *Tatemaie* dianggap sebagai suatu kehormatan karena sebagai bagian dari anggota kelompok telah berusaha menjaga suasana dan hubungan yang stabil tidak hanya dalam kelompok kita tetapi juga dengan kelompok lain.

Orang Jepang sangat menjunjung tinggi sebuah kehormatan dan kedudukan mereka dalam kelompok masyarakatnya. Untuk terhindar dari sebuah konflik dalam bermasyarakat, mereka paham untuk tidak mempermalukan kehormatan orang lain di muka umum. Untuk itu mereka selalu mengedepankan sikap *Tatemaie* di muka umum. Walaupun selalu mengedepankan sikap *Tatemaie* di muka umum, mereka sama sekali tidak bermaksud untuk terbawa oleh *Tatemaie* yang dibuatnya sendiri. Bagi orang Jepang *Tatemaie* hanya sebuah alat dalam berkomunikasi untuk memudahkan mendapatkan apa yang diinginkan dari interaksi sosial tersebut. Karena itu mereka tidak menghilangkan jati diri mereka ketika sedang melakukan *Tatemaie*.

Salah satu contoh sikap *Honne* dan *Tatemaie* ada dalam penelitian (Huriyah et al., 2020) yang berjudul “*Honne* dan *Tatemaie* dalam Novel *Sairensu* Karya Akiyoshi Rikako” yang menjelaskan tentang unsur instrinsik dan ekstrinsik yang ada pada budaya *Honne* dan *Tatemaie*. Akiyoshi ingin menunjukkan bahwa penerapan budaya *Honne* dan *Tatemaie* yang digambarkan dalam novel *Sairensu* ini tujuannya adalah untuk menghormati orang lain agar terlihat baik, menjaga keharmonisan dan mencapai tujuan tertentu. Novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako ini menceritakan tentang seorang wanita bernama Niiyama Miyuki yang merupakan gadis yang berasal dari pulau kecil yang merantau ke Tokyo untuk

menggapai cita-citanya menjadi seorang idola. Setelah bertahun-tahun, akhirnya Miyuki pulang ke kampung halamannya bersama kekasihnya untuk mengadakan acara lamaran. Saat mereka berada di kampung halaman, Miyuki dan kekasihnya memperlihatkan peristiwa-peristiwa di mana keduanya tidak selalu menunjukkan perasaan mereka yang sesungguhnya melainkan mereka menunjukkan respon yang berlainan dengan isi hati mereka yang sesungguhnya. Contoh pertama budaya *Honne* dan *Tatemae* yang ada pada novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako adalah sebagai berikut :

「まさか。作ったんだよ。これみて、黒豆。三日前から水でふっくら戻して、少しずつ砂糖で甘みを含ませて、皺ひとつなく煮てあるんだから。でもね、一番の自信作は棒鱈！五日もかかっちゃったけど、上品な味つけができたと思う。伊達巻は甘すぎたかも。あ、もちろん鰯とくわいは、さらなるキャリアアップを目指す俊重貴のために、気合を入れて作りました！」と解説した。正直、心の奥底で、良い奥さんのアピールになるという算段はしていた。俊重貴は黙々と箸を動かしていたので、てっきり感心してくれているのだと思っていた。(Akiyoshi, 2017:31-32)

Terjemahan :

“Mana mungkin. Aku yang membuatnya. Lihat kacang hitam ini. Aku merendamnya dalam air sejak tiga hari yang lalu supaya empuk dan kutambahkan gula sedikit demi sedikit lalu merebusnya tanpa membuatnya mengerut. Tapi yang paling kubanggakan adalah *bodara* (ikan cod yang dikeringkan) !. Meskipun memerlukan waktu lima hari, aku berhasil memberikan cita rasa yang elegan. *Datemaknya* mungkin sedikit terlalu manis. Ah, tentu saja ikan haring dan *chestnutnya* kumasak dengan sepenuh hati, khusus untuk menyemangati Toshiaki yang karirnya sedang menanjak!” Miyuki sedang menjelaskan dengan bangga perkataan sejujurnya dari lubuk hati yang paling dalam. Dia sedang berusaha menunjukkan citra seorang istri yang baik. Miyuki mengira Toshiaki sedang mengaguminya karena Toshiaki hanya merenung sambil menggerakkan sumpitnya. (Akiyoshi, 2017:41)

Kutipan di atas adalah peristiwa Miyuki sedang memasak banyak makanan untuk Toshiaki yang tujuannya untuk merayakan karir Toshiaki yang sedang menanjak tetapi tujuan yang sebenarnya adalah Miyuki ingin

menunjukkan kepada Toshiaki sosok istri yang baik agar Toshiaki mau menikahinya. *Honne* yang ada pada kutipan tersebut adalah maksud Miyuki yang memasak banyak makanan untuk Toshiaki demi menunjukkan sosok istri yang baik agar Toshiaki mau menikahinya sedangkan *Tatemae* yang ditunjukkan adalah pernyataan Miyuki yang mengatakan bahwa dirinya memasak banyak makanan untuk merayakan karir Toshiaki yang sedang menanjak. Miyuki menunjukkan sikap *Tatemae* kepada Toshiaki untuk mencapai tujuan tertentu yaitu agar Toshiaki mau menikah dengan dirinya.

Contoh kedua ketika Toshiaki mengunjungi rumah orang tua Miyuki dengan tujuan ingin melamar Miyuki. Kutipannya adalah sebagai berikut :

普通であれば、婚約者の父親と初対面で、しかもわざわざ迎えの車を寄こしてくれたとあれば、まず丁寧に礼を述べ、それから挨拶をするべきなんだろう。けれども俊垂貴は、ぼつりぼつりと言葉を交わす父と娘を前に、ただほんやりと突っ立っていた。長旅の疲れに加えて、この寒さだ。目を開けているのも、鼻から息を吸うのも辛く、ただもう温かいところで寝転びたかった。ちらり、と深雪が俊垂貴の顔を見上げる。何か言いたげな視線。俊垂貴はふうっと一息つくと、一歩前に進み出た。「深雪さんのお父様でいらっしゃいますね？初めまして、わたくし深雪さんとお付き合いさせていただいております藤崎と申します。今日は雪の中、わざわざお迎えにまで来ていただきまして、誠に恐縮です」笑顔を浮かべ、礼儀正しく腰を折った。(Akiyoshi, 2017: 55-56)

Terjemahan :

Seharusnya Toshiaki mengucapkan terima kasih saat pertama kali bertemu dengan ayah dari calon pengantin, apalagi yang sudah mau repot-repot menjemput, selanjutnya memberi salam dengan baik. Namun Toshiaki hanya berdiri terpaku, melamun di depan ayah dan anak perempuannya yang saling bertukar kata. Pria itu lelah, ditambah lagi udaranya sangat dingin. Membuka mata, bahkan menghirup napas dari hidung pun terasa menyiksa. Dia hanya ingin membaringkan tubuhnya di tempat yang hangat. Miyuki menengadah sekilas, memandang wajah Toshiaki. Pandangannya itu seolah ingin mengatakan sesuatu. Toshiaki mengambil napas dan melangkah maju. "Anda ayah Miyuki-san, ya?. Perkenalkan, saya Fujisaki Toshiaki, yang selama

ini telah diizinkan untuk menjalin hubungan dengan Miyuki-san. Maafkan saya yang sudah merepotkan Anda, sampai Anda harus datang menjemput di tengah salju seperti ini.” Dia membungkuk dengan hormat dan sopan sambil melayangkan senyuman. (Akiyoshi, 2017: 67)

Kutipan yang kedua ini menceritakan tentang kunjungan Miyuki dan Toshiaki ke rumah orang tua Miyuki yang ada di Pulau Yuki no Shima dengan tujuan Toshiaki ingin meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk melamar Miyuki. Ketika Miyuki dan Toshiaki tiba di Pulau Yuki no Shima, keduanya dijemput oleh ayah Miyuki di dermaga. Karena telah lama sang ayah tidak berjumpa dengan Miyuki, akhirnya mereka berdua saling menanyakan kabar. Ketika Miyuki dan sang ayah masih terus berbincang di dermaga, Toshiaki hanya memperhatikan mereka saja karena pada saat itu Toshiaki sudah sangat kelelahan dan kedinginan. Toshiaki sebenarnya ingin cepat-cepat berbaring di tempat yang hangat namun tiba-tiba Toshiaki sadar dan langsung memberikan salam kepada ayah Miyuki dengan sopan dan senyuman. *Honne* yang ada pada kutipan di atas ditunjukkan dengan perasaan lelah dan kedinginan yang sangat dirasakan oleh Toshiaki dan juga Toshiaki ingin sekali berbaring di tempat yang hangat sedangkan *Tatemaie* yang ditunjukkan oleh Toshiaki adalah ketika Toshiaki mengucapkan salam kepada ayah Miyuki yang disampaikan dengan sopan dan senyuman. Tujuan Toshiaki menunjukkan sikap *Tatemaie* kepada ayah Miyuki adalah untuk menunjukkan kualitas diri yang baik.

### 2.3 Konsep *Tepa Selira*

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, kerukunan dalam bermasyarakat sangatlah dijunjung tinggi karena mereka beranggapan bahwa manusia tidak dapat hidup sendirian dan pasti selalu membutuhkan pertolongan dari orang lain. Untuk itu, orang Jawa sangatlah kuat dalam membangun kebersamaan dalam hidup dan merekapun sangat membenci permusuhan dengan siapapun sebab persaudaraan selalu memberikan manfaat tetapi permusuhan selalu meninggalkan masalah hingga kesengsaraan/kehancuran.

Menurut Hildred Geertz, budaya Jawa memelihara dua prinsip yang melandasi perilaku orang Jawa, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip saling menghormati. Asas kerukunan mengacu pada keadaan di mana manusia berperilaku dan bertindak yang sesuai sehingga tidak terjadi konflik demi menjaga kehidupan masyarakat yang harmonis sedangkan asas hormat mengacu pada tuntutan yang dibebankan kepada setiap manusia untuk selalu menghormati orang lain. Kedamaian dan kerukunan adalah tujuan utama umat manusia. Prinsip saling menghormati yang menjadi ciri khas orang Jawa mengacu pada pandangan bahwa kehidupan sosial pada hakikatnya sudah tertata secara tertib dalam suatu tatanan hierarkis. Salah satu konsep budaya Jawa yang sarat dengan prinsip menghormati dan rukun adalah "*Tepa Selira*", yang merupakan salah satu falsafah masyarakat Jawa yang mengajarkan hubungan baik antar sesama manusia. Secara linguistik, *Tepa Selira* diartikan sebagai tenggang rasa, yaitu sikap di mana seseorang menempatkan perasaan orang lain sama dengan perasaan dirinya sendiri. Tugiman berpendapat bahwa *Tepa Selira* adalah perilaku yang dimanifestasikan oleh individu yang memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Definisi ini sering diungkapkan dalam pepatah Jawa "*Nak kowe dijiwit loro, yo ojo njiwit*" yang artinya "Jika kamu merasa sakit ketika orang lain mencubit kamu, maka jangan mencubit orang lain". Pepatah ini menggambarkan bagaimana hubungan antar anggota masyarakat harus dibina agar perdamaian dan kerukunan tetap terjaga (Mubasirun, 2021:358-359).

Konsep *Tepa Selira* ini mirip dengan konsep mawas diri yang dalam konsepsi budaya Jawa bahwa mawas diri (intropeksi) adalah suatu sikap yang akan berimplikasi pada dirinya sendiri. Bedanya, konsep *Tepa Selira* ini lebih mengarah pada fungsi sosialnya, yakni diterapkan untuk orang lain (Al Maskur, 2014:8). Sikap yang dihasilkan oleh suatu tindakan yang mengacu pada *Tepa Selira* ini akan dirasakan dan diterima oleh orang lain dan segala sesuatu yang ada pada orang lain juga dapat dirasakan seakan-akan hal tersebut terjadi pada diri sendiri juga. Oleh karenanya segala sesuatu yang negatif yang ada pada orang lain, seakan-akan juga dirasakan oleh diri sendiri.

Jika dalam suatu interaksi memiliki perbedaan pendapat atau adanya pertentangan yang tidak dapat dihindari, para leluhur Jawa mengatakan bahwa jangan malu untuk mengalah karena mengalah bukan berarti kalah, tetapi itu merupakan suatu tindakan melepaskan diri dari “gesekan yang menimbulkan api” atau dalam peribahasa Jawa dikatakan “*Wani ngalah, pasti luhur wekasane*” yang artinya berani mengalah pasti akan memperoleh kebahagiaan di kemudian hari (Saputri, 2018:45).

Budaya *Tepa Selira* yang ada pada masyarakat Jawa ini mengandung nilai-nilai yang sangat bermakna bagi kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa nilai yang terkandung dalam budaya *Tepa Selira*. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Tepa Selira* menurut Mubasirun di antaranya :

1. Toleransi

Toleransi mengacu pada sikap hormat dan penghargaan terhadap orang lain dalam hal ucapan dan tindakan. Sikap toleran menunjukkan karakter pribadi yang memiliki pengendalian diri atas ucapan, tindakan, dan perilaku seseorang yang menunjukkan sikap hormat dan penghargaan terhadap orang lain.

2. Saling Menghormati

Saling menghormati mengacu pada cara memanusiaikan manusia, yang dalam Bahasa Jawa disebut “*nguwongke*”. Istilah “*nguwongke*” berarti memberi perhatian pada martabat orang lain. Setiap individu tanpa memandang agama, kepercayaan, suku, dan kebangsaan, patut dihormati karena semua orang memiliki nenek moyang yang sama.

3. Tidak Menyalahkan Orang Lain

Menyalahkan orang lain adalah tindakan tercela yang harus dihindari. Menyalahkan dan mengkritik (mencela) orang lain adalah bagian dari menjadi sombong karena mereka yang menyalahkan dan mengkritik orang lain menganggap dirinya paling benar sedangkan yang lain salah. Dengan tidak sombong, tidak menyalahkan, dan tidak mencela orang lain, maka orang akan berakhlak mulia dan menjadi manusia yang terpuji (Mubasirun, 2021:362).

#### 2.4 Budaya *Tepa Selira* dalam Masyarakat Jawa

*Tepa Selira* (tenggang rasa) merupakan salah satu budaya masyarakat Jawa dalam menjaga perasaan orang lain seperti diri kita menjaga perasaan diri sendiri. Dengan saling menjaga perasaan satu sama lain, maka kerukunan tetap terjalin. Menurut orang Jawa, kerukunan antar manusia merupakan hal yang paling utama karena setiap manusia tidak dapat hidup sendirian, melainkan sering membutuhkan bantuan satu sama lain dalam segala hal.

Dengan adanya sikap *Tepa Selira* tersebut, masyarakat Jawa pun berharap agar hubungan antar masyarakatnya dapat saling menghormati dan dapat menjaga keharmonisan antar sesama manusia serta di dalam kehidupannya masing-masing mendapatkan kebahagiaan. Dilanjut oleh (Saputri, 2018:40) dengan menjaga harmonitas dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Jawa cenderung dapat meminimalisir segala kepentingan yang bersifat individu dan lebih mementingkan sistem budaya yang bersifat kebersamaan demi terjalinnya harmonitas sosial.

Dengan terjaganya sebuah harmonitas dalam kehidupan bermasyarakat seperti selalu lebih mementingkan kepentingan bersama dan meminimalisir kepentingan pribadi, maka budaya *Tepa Selira* ini akhirnya menjadi pedoman hidup masyarakat Jawa dalam kehidupan sosialnya karena dengan hidup harmonis, kondisi hidup menjadi aman tentram tanpa ada halangan apapun. Ketenangan hidup dan kejernihan batin sesungguhnya bukan semata-mata dicari untuk kepentingan pribadi saja, melainkan juga diusahakan agar dapat bermanfaat bagi orang lain. Dengan adanya keharmonisan hubungan pribadi dengan orang lain, maka orang Jawa percaya hidupnya akan selamat, damai, aman, dan bahagia. Dengan demikian cara masyarakat Jawa dengan semangat menggapai ketentraman dalam hidup pribadinya dan pada kelompok masyarakatnya (Santosa, 2013: 113-115).

Salah satu contoh sikap *Tepa Selira* dalam masyarakat Jawa adalah ketika menengok orang sakit atau dalam Bahasa Jawa disebut dengan *Tilikan*. Karena orang Jawa sudah memiliki pedoman hidup bahwa pribadi bukanlah individu yang dapat hidup sendiri sehingga ketika seseorang ada yang sakit, mereka memandang bahwa sakitnya itu juga bagian dari permasalahan bersama. Karena itu biasanya

masyarakat dari lingkungan tersebut berusaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara saling menjenguk jika ada yang sakit. Jika tidak dapat ikut serta untuk menjenguknya, biasanya akan membantu dalam hal lain, misalnya menyumbang sejumlah uang untuk membantu membiayai transportasi untuk menuju ke tempat di mana orang sakit tersebut dirawat atau membekali makanan seperti buah-buahan untuk orang yang sedang sakit. Hal ini tidak lepas dari pandangan masyarakat Jawa bahwa mereka terikat dalam kesadaran akan keharmonisan hidup (Al Maskur, 2014:89).

Di zaman yang sudah canggih akan sebuah teknologi, menjadikan hidup ini mempunyai kelebihan dan kekurangan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Kelebihan yang terlihat dari canggihnya sebuah teknologi, menjadikan manusia dapat menjelajahi apapun yang ingin diketahuinya dan memudahkan manusia dalam segala hal. Namun, di setiap kelebihan pasti ada kekurangannya. Salah satu kekurangan yang terlihat dari canggihnya sebuah teknologi yaitu dengan mudahnya budaya asing masuk ke negara-negara lain yang akhirnya mempengaruhi generasi mudanya. Contohnya budaya Barat yang masuk ke Indonesia menjadikan pemikiran generasi muda lebih cepat terpengaruh untuk mengikuti budaya Barat agar terlihat lebih modern dalam kehidupannya. Hal ini mengakibatkan menurunnya minat untuk melestarikan budaya-budaya tradisional seiring perkembangan zaman. Salah satu budaya yang mengalami penurunan minat untuk dipelajari dan dilestarikan adalah budaya *Tepa Selira* yang ada di Jawa (Mardiyah, 2022: 21).

*Tepa Selira* yang merupakan budaya masyarakat Jawa yang memiliki nilai pengajaran untuk bersikap toleransi atau tenggang rasa ini seiring berkembangnya zaman mengalami penurunan, terutama pada generasi milenial saat ini karena banyaknya pengaruh dari budaya asing yang masuk ke Indonesia. Hal ini disebabkan oleh arus perubahan zaman yang semakin maju akan sebuah teknologi. Untuk dapat mempertahankan nilai-nilai luhur yang ada pada budaya *Tepa Selira* agar tidak adanya kepunahan budaya tradisional, sangat dibutuhkan pendidikan karakter terhadap anak-anak generasi milenial untuk menumbuhkan rasa untuk tetap melestarikan sebuah budaya tradisional yang ada pada setiap daerahnya

masing-masing dan menanamkan sikap saling menghargai suatu perbedaan yang ada (Intania et al., 2021:192).

## **2.5 Perbandingan Budaya *Honne Tatemae* dalam Masyarakat Jepang dengan Budaya *Tepa Selira* dalam Masyarakat Jawa**

Penjelasan kedua budaya yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa budaya masyarakat yang ada di Jepang dan yang ada di Indonesia khususnya di Jawa memiliki persamaan dan juga beberapa perbedaan. Bagi masyarakat Jepang, konsep *Honne Tatemae* dalam sebuah interaksi sosial di kehidupan bermasyarakat merupakan hal yang penting karena *Honne* dan *Tatemae* mengandung nilai 「和」 (*wa*) atau keharmonisan di dalam kehidupan masyarakat Jepang. Begitupun dengan masyarakat Jawa yang memiliki konsep *Tepa Selira* atau tenggang rasa dalam kehidupan sosialnya. Konsep ini mengacu pada prinsip kerukunan dan prinsip saling menghormati. Bagi orang Jawa, *Tepa Selira* harus melekat pada diri orang Jawa agar hubungan antar masyarakatnya dapat saling menghormati dan dapat menjaga keharmonisan antar sesama manusia serta di dalam kehidupannya masing-masing mendapatkan kebahagiaan karena setiap manusia tidak dapat hidup sendirian melainkan pasti selalu membutuhkan bantuan orang lain.

Walaupun keduanya memiliki persamaan yang bertujuan untuk saling menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial, tetapi kedua budaya tersebut juga memiliki perbedaan. Perbedaan budaya *Honne Tatemae* dengan *Tepa Selira* antara lain :

1. *Honne Tatemae* dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang, keberhasilan dalam mengadakan interaksi sosial terletak pada kemampuan seseorang dalam menjaga diri dengan mengatur ucapannya sesuai dengan norma yang dituntut oleh masyarakat atau dengan kata lain menggunakan *Tatemae* (Saputri, 2018:57).
2. *Tepa Selira* dalam kehidupan orang Jawa, keberhasilan dalam kehidupan di dalam lingkungan masyarakat terletak pada kepandaian diri sendiri

dalam mengendalikan diri agar segala perbuatannya tidak menyakiti dan membuat sakit hati orang lain (Saputri, 2018:57).

3. Masyarakat Jepang akan selalu mengedepankan *Tatemaie* walaupun setiap pribadi masing-masing memiliki pendapat yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan untuk memelihara suasana dan hubungan yang stabil di dalam kelompoknya dan kelompok orang lain (Saputri, 2018:44).
4. Orang Jawa dalam menghindari terjadinya gesekan antar masyarakat, biasanya dalam perbedaan pendapat yang selalu tak dapat dihindari, leluhur Jawa mengajak untuk mengalah atau menyelesaikan suatu masalah bersama-sama (Saputri, 2018:45).
5. Budaya *Honne Tatemaie* masih dilakukan oleh orang Jepang hingga saat ini untuk menjaga keharmonisan di dalam kehidupan bermasyarakat karena masyarakat Jepang memiliki norma yang kuat dalam kelompoknya menurut Kerbo dalam (Aulyana, 2008:17).
6. Budaya *Tepa Selira* mulai pudar di kalangan masyarakat Jawa seiring perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan masuknya budaya asing sehingga penurunan minat pada generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan budaya *Tepa Selira* yang berasal dari Jawa ini (Mardiyah, 2022: 21).